

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Reproduksi bisa diartikan sebagai proses kehidupan manusia untuk memperoleh keturunan. Sistem reproduksi manusia menjadi sebuah komponen yang sangat penting, baik pria maupun wanita memiliki bentuk dan fungsi yang berbeda dengan satu sama lain. Dengan pengertian yang umum tersebut, seringkali organ reproduksi hanya dianggap sebatas masalah seksual atau hubungan intim. Hal ini dibahas oleh Wara Pratiwi yang menjabat sebagai Kepala Sub-bagian Direktorat Kesehatan Usia Sekolah dan Remaja, padahal kesehatan reproduksi merupakan keadaan fisik, mental, sosial yang penting untuk dipahami oleh para anak-anak dan remaja. Artikel Tirto.id yang berjudul “Minimnya Pendidikan Seksual Tingkatkan Angka Pernikahan Usia Anak” juga menyatakan bahwa beberapa alasan orang tua jarang membicarakan soal edukasi seks kepada anak karena dianggap hal tersebut tidak pantas atau tabu dibicarakan, ada beberapa orang tua tidak tahu atau bingung cara menyampaikannya, ada juga orangtua menganggap isu tersebut bisa diselesaikan di sekolah, dan sebagian yang lain merasa enggan lantaran takut mendapat pertanyaan aneh atau justru dianggap mengajarkan ‘seks bebas’. Pada akhirnya orangtua memberikan tanggung jawab penuh kepada guru disekolah, namun pada nyatanya masih banyak guru sekolah yang sudah mengajar 15 hingga 20 tahun namun belum pernah mendapatkan pelatihan dari Kemdikbud atau Dinas Pendidikan tentang edukasi seks. Sehingga para guru pun hanya mengajarkan fungsi dari organ reproduksi dengan cara yang kaku dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Hal tersebut dilanturkan oleh Kak Seto dalam artikel “Kak Seto: Guru Perlu Pelatihan Sex Education” tahun 2016. Dalam 100 hari pertama Nadiem Makarim menjabat sebagai Mendikbud beliau gunakan untuk mendengar aspirasi murid dan pendidik di Indonesia, terdapat kesimpulan salah satunya bahwa Nadiem perlu mengkaji lagi implementasi serta eksekusi pendidikan seks di Indonesia yang belum terlaksana secara maksimal. Hal ini terbukti bahwa pendidikan seks belum ternormalisasi di sekolah-sekolah di Indonesia. Materi hanya terbatas untuk melarang remaja untuk melakukan hubungan seks, tanpa memberi penjelasan mengenai aspek-aspek yang perlu diketahui untuk mengenal apa itu edukasi seks.

Berdasarkan hasil temuan Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) pada di Yogyakarta, dinyatakan bahwa terbatasnya informasi, advokasi anak-anak, tidak adanya akses pelayanan fokus khusus anak-anak, belum adanya kurikulum Kesehatan Reproduksi Remaja (KKR) disekolah, masih terbatasnya institusi dipemerintah yang menangani anak secara khusus dan belum ada undang-undang yang mengakomodir hak-hak anak atau remaja. Semua hal tersebut membuat posisi anak-anak dan remaja lemah untuk mendapatkan informasi kesehatan reproduksi dan edukasi seks. Rendahnya pengetahuan anak tentang fungsi dan struktur alat-alat reproduksi membuat anak mudah untuk terpengaruh oleh informasi-informasi yang tidak benar. Sehingga para anak atau remaja melakukan eksplorasi sendiri, baik melalui media cetak, elektronik, maupun pertemanan yang salah. Survey Demografi Kesehatan Indonesia tahun 2017, membuktikan bahwa terjadi peningkatan angka kehamilan remaja di Indonesia yang disebabkan dari permasalahan yang di dapat. Hal ini sangat bertolak belakang dengan kesepakatan Internasional di Kairo 1994 (The Cairo Consensus), 184 negara termasuk Indonesia yang berhasil menandatangani tentang kesehatan reproduksi serta edukasi seks dan setuju untuk menekankan upaya untuk mengusahakan dan merumuskan perawatan kesehatan seksual dan reproduksi serta menyediakan informasi yang komprehensif termasuk bagi para anak-anak dan remaja.

Permasalahan ini juga berdampak buruk dengan pengetahuan organ reproduksi disepanjang siklus menstruasi yang dialami oleh para remaja perempuan. Pada unggahan artikel dari Republika.co.id yang berjudul “Pendidikan Kesehatan Reproduksi Harus Dilakukan Sejak Dini” menyatakan bahwa Perempuan dimasa remaja mengalami menstruasi pertama yang menyebabkan rasa malu, merasa cemas, dan rasa ingin tahu. Contoh kasus ini bisa memicu terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan untuk perempuan, seperti hamil diluar nikah, penyakit seksual menular, HIV/AIDS, kejahatan seksual, kematian ibu meningkat karena melahirkan di usia muda, hingga aborsi yang bisa mengancam nyawa remaja.

Pada tanggal 1 Desember 2019, Reckitt Beckinser Indonesia bersama dengan Kementerian Kesehatan, dan Kelompok Studi Infeksi Menural Seksual (KSIMSI) memamparkan data hasil survei terkait edukasi seks. Survei ini menyatakan bahwa anak dan remaja mengakui bahwa mereka merasa takut membicarakan topik tentang organ reproduksi dengan orang tua karena takut dihakimi, dan sekitar 57% responden merasa

lebih nyaman mendiskusikannya dengan teman sebaya. Sementara itu, sebagian besar kalangan orang tua sebenarnya mendukung pentingnya edukasi seks dan kesehatan reproduksi, namun 64% orang tua juga masih merasa tabu untuk mengangkat topik berbau kesehatan seksual ketika berdiskusi bersama anak. 73% responden anak dan remaja menyatakan bahwa pendidikan seks yang mereka terima disekolah belumlah cukup. KPAI juga melakukan survey pada tahun 2019 tentang Kasus Perlindungan Anak Berhadapan dengan Hukum, kategori kekerasan seksual memiliki angka yang paling banyak dibandingkan kasus lain. Kategori tersebut termaksud jumlah anak yang menjadi korban dan pelaku seperti pemerkosaan, pencabulan, sodomi/pedofilia dsb. Hal ini menyatakan bahwa anak bukan hanya bisa menjadi korban namun juga bisa menjadi pelaku kekerasan seksual terhadap orang lain jika tidak diberikan edukasi.

Maka dapat disimpulkan bahwa dibutuhkan peran orang tua untuk mulai membicarakan lebih lanjut tentang edukasi seks sehingga anak-anak dapat menghindari informasi yang salah dan dapat mencegah kekerasan seksual, penyimpangan seksual, hamil diluar nikah dsb.

1.2 Permasalahan

1.2.1 Identifikasi Masalah

Bedasarkan latar belakang yang telah disebutkan, peneliti mengidentifikasi masalah yang ada sebagai berikut:

- a. Orang tua menghindari diskusi tentang edukasi seks kepada anak-anak karena masih merasa tidak pantas untuk dibicarakan dan sering dihindari. Sehingga memberikan tanggung jawab penuh kepada guru disekolah.
- b. Kurangnya pengetahuan anak-anak untuk mendapatkan informasi edukasi seks karena malu untuk bertanya sehingga berdampak permasalahan seperti kejahatan atau kekerasan seksual oleh orang lain, hamil diluar nikah, penyakit menular, atau pemerkosaan.
- c. Pendidikan seks yang diterima oleh anak-anak di sekolah belum cukup memadai karena belum ternormalisasi disekolah. Materi hanya terbatas pada melarang melakukan hubungan seks, tanpa memberi penjelasan mengenai aspek-aspek yang perlu diketahui untuk menghindari kejahatan-kejahatan seksual.

1.2.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana cara yang efektif untuk memberikan edukasi seks kepada anak berumur 7 – 10 tahun agar mudah di pahami dan mudah untuk di ingat?

1.3 Ruang Lingkup

Dalam penulisan tugas akhir ini ruang lingkup masalah adalah:

a. Apa

Perancangan ilustrasi yang berbentuk buku untuk mengangkat edukasi tentang organ reproduksi kepada anak-anak.

b. Siapa

Target pembaca tugas akhir ini adalah pelajar sekolah dasar yang berumur 7 sampai 10 tahun ketika belum mengalami masa puberitas.

c. Dimana

Perancangan karya akan dilaksanakan di DKI Jakarta

d. Kapan

Pengumpulan data, analisis, dan perancangan tugas akhir ini dilakukan pada jangka waktu bulan Januari hingga Juni 2020

e. Mengapa

Anak-anak harus mengerti dengan edukasi seks untuk menjaga diri dari kejahatan-kejahatan seksual atau hal-hal yang tidak di inginkan

f. Bagaimana

Dirancang dengan hasil akhir berupa media edukasi menggunakan buku ilustrasi

1.4 Tujuan dan Mafaat Perancangan

1.4.1 Tujuan Perancangan

Bedasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang akan dicapai pada perancangan ini adalah:

1. Mengenalkan perbedaan gender dan organ reproduksi
2. Mencegah anak agar tidak mengalami kejahatan seksual dan mengerti perbedaan antara diri sendiri dengan lawan jenis.

3. Membantu para anak untuk mengenal pernikahan dan pentingnya menjaga organ reproduksi
4. Merancang sebuah media untuk mengatasi permasalahan tentang kurangnya edukasi seks

1.4.2 Manfaat Perancangan

Manfaat pada perancangan ini dibagi menjadi 3, yaitu:

a. Bagi Ilmu Pengetahuan

Memberikan edukasi dan ilmu pengetahuan pelajar tentang organ reproduksi dan edukasi seks.

b. Manfaat Bagi Pihak Terkait

Di harapkan dengan adanya perancangan buku edukasi ini anak-anak akan terjauhkan dengan pelaku-pelaku kejahatan seksual, menghindari penyimpangan seksualitas dan menjaga tubuh dari lawan jenis

c. Manfaat Bagi Mahasiswa

Untuk memperkaya ilmu mahasiswa tentang edukasi seks lebih mendalam dengan membuat sebuah konsep, pengalaman, dan menambah ilmu dalam merancang sebuah buku.

1.5 Metode Perancangan

1.5.1 Metode Pengumpulan Data

Metodologi yang dilakukan penulis sebelum melakukan perancangan buku edukasi seks dengan menggunakan 3 cara pengumpulan data, yaitu:

a. Analisis

Analisis adalah merupakan proses pengamatan langsung yang dilakukan peneliti selama proses pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya (Prahmana, 2017:32) Metode ini dilakukan dengan cara menganalisis beberapa objek dan subjek yang berhubungan dengan topik yang diangkat untuk dijadikan contoh dan pembelajaran.

Contohnya observasi dengan menggunakan matriks untuk membuat tabel perbandingan antara buku-buku sejenis.

b. Wawancara

Mengumpulkan data dari narasumber seperti konsultan, guru dan orang tua yang berkaitan dengan topik edukasi seks yang bertujuan untuk mendapatkan beberapa perspektif dari beberapa sudut sehingga hasil dari wawancara tersebut akan menjadi data yang akurat dan menjadi pembenaran dari latar belakang masalah.

c. Studi Pustaka

Dengan mengumpulkan teori-teori yang berkaitan dengan fenomena yang diangkat atau diteliti sebagai acuan analisis pada data yang didapat dengan bentuk fisik ataupun digital.

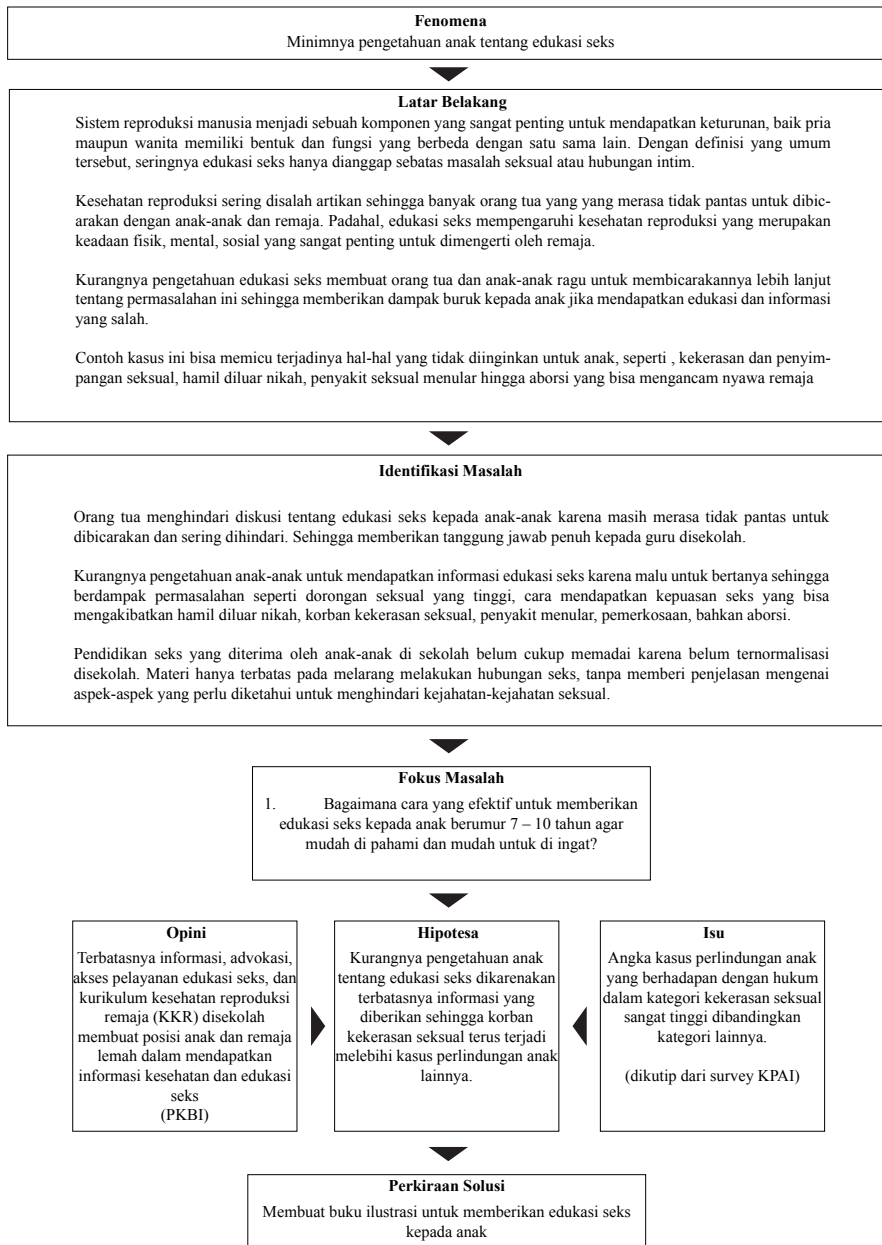
1.5.2 Metode Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses penyusunan data yang sudah didapat dari tahap pengumpulan data, studi pustaka dan wawancara. Dalam metode ini penulis menggunakan teknik analisis STP, SWOT, dan AISAS sebagai metode analisis data. Metode ini menggunakan perhitungan faktor internal yang terdiri dari kekuatan, kelemahan dan faktor luar seperti peluang dan ancaman dan juga menganalisis cara mempromosikan media (Soewardikoen, 2013:52)

1.6 Kerangka Perancangan

PERANCANGAN BUKU ILUSTRASI TENTANG EDUKASI SEKS UNTUK ANAK BERUMUR 6 -10 TAHUN

Kerangka Pemikiran



Bagan 1.1 Kerangka Perancangan

Sumber: Dokumen Pribadi

1.7 Pembabakan

Dalam perancangan penulisan ini, dibutuhkan 5 bab yang digunakan untuk mempermudah dan memperinci laporan dalam penguraian tiap bab, berikut adalah rincian mengenai masing-masing bab:

BAB I Pendahuluan

Pada bab pertama penulis membahas latar belakang masalah yang menjadi dasar perancangan ini. Dengan adanya latar belakang maka permasalahan dapat identifikasi sehingga mendapatkan sebuah rumusan masalah, ruang lingkup, tujuan dan manfaat perancangan, metode perancangan dan kerangka perancangan.

BAB II Landasan Pemikiran

Dalam bab ini menjelaskan tentang teori-teori yang berkaitan yang akan menjadi dasar pemikiran dalam perancangan ini. Contohnya teori-teori komunikasi, desain komunikasi visual, ilustrasi dan lain lain.

BAB III Data dan Analisis

Dalam bab ini berisikan uraian hasil data objek penelitian, wawancara, data analisis dan khalayak sasaran sebagai acuan untuk perancangan tugas akhir ini.

BAB IV Konsep dan Hasil Perancangan

Pada bab ini penulis membahas tentang konsep ide karya, dan hasil perancangan sebagai solusi tepat yang sesuai dengan permasalahan yang diangkat

BAB V Kesimpulan

Pada bab ini terdapat kesimpulan dan saran dari penelitian dan perancangan yang dibuat.